

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Normalisasi kebijakan moneter di negara-negara maju yang bergejolak, volatilitas aliran modal, kesalahan langkah kebijakan global merupakan kemungkinan risiko-risiko yang menentukan prospek global pada beberapa tahun mendatang. Hal-hal tersebut mencerminkan tantangan-tantangan penting bagi negara emerging market dan negara berkembang di seluruh dunia. Lima negara Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations-5* yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand mampu berdiri kokoh dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Transformasi kerangka kebijakan mereka yang dramatis sejak krisis keuangan Asia telah menghasilkan stabilitas keuangan makro selama berlangsungnya transformasi domestik dan regional yang signifikan serta goncangan ekonomi makro dan keuangan global. Selama beberapa dekade terakhir, ASEAN-5 telah memperkuat daya tahan mereka, membangun penyangga, dan menyesuaikan kebijakan-kebijakan mereka untuk merespons limpasan global (*global spillover*) (Corbacho, 2018).

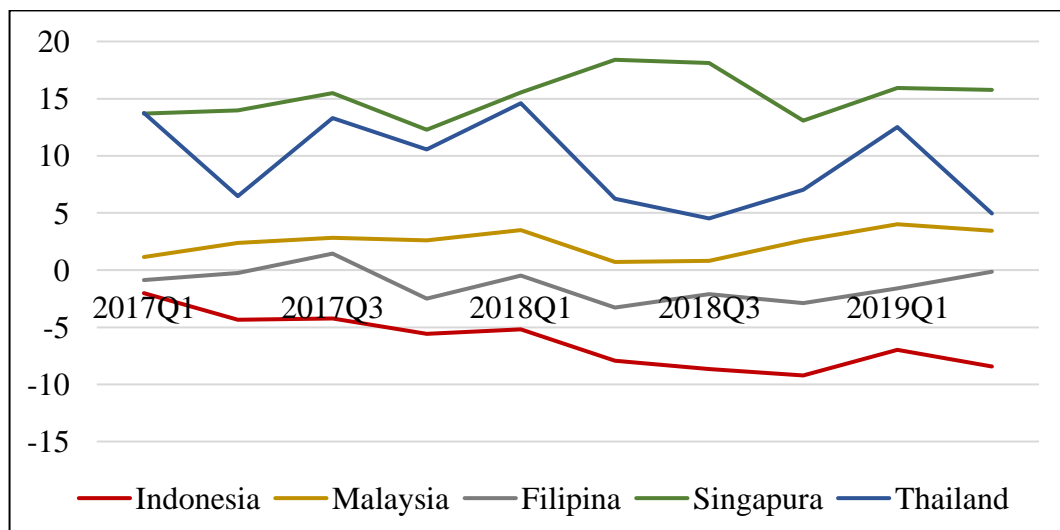
Meski demikian, risiko-risiko global akan terus menguji negara-negara ASEAN-5. Meningkatnya konflik perdagangan dunia makin menekan pertumbuhan ekonomi global termasuk di negara-negara ASEAN-5. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok meruncing setelah kedua negara kembali saling menaikkan tarif impor. Pengenaan tambahan tarif impor tersebut

berdampak negatif pada kinerja perdagangan global. Volume perdagangan dunia melemah signifikan dan bahkan tumbuh negatif (kontraksi) dibandingkan periode sebelumnya seiring terganggunya rantai pasokan global. Konflik perdagangan yang makin tereskalasi di tengah masih tingginya ketidakpastian terkait negosiasi Brexit serta isu geopolitik menyebabkan ketidakpastian meningkat tajam sehingga memengaruhi sentimen bisnis dan konsumen. Pelaku usaha dan konsumen makin pesimis terhadap prospek perekonomian sehingga cenderung menahan investasi dan pembelian *durable goods*. Dinamika itu menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi makin melemah. Kinerja ekspor, investasi, dan konsumsi yang menurun mengakibatkan ekonomi sebagian besar negara di dunia termasuk negara-negara ASEAN-5 tumbuh di bawah ekspektasi (PEKKI, 2019).

Meningkatnya konflik perdagangan internasional dan melemahnya kondisi perekonomian global akan berdampak pada negara-negara dengan sistem perekonomian terbuka. Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan salah satu indikator penting dalam menunjukkan *performance* makroekonomi suatu negara dari sisi eksternal, yang juga merupakan cerminan dari perekonomian internal, seperti ekspor dan impor di sektor riil, serta penerimaan dan pengeluaran di sektor fiskal (pemerintah). Neraca transaksi berjalan yang positif (surplus) mencerminkan bahwa negara tersebut meminjamkan kelebihan tabungannya ke luar negeri, sehingga stok net aset bertambah, sedangkan neraca transaksi berjalan yang negatif (defisit) mengimplikasikan negara tersebut kekurangan dana tabungan untuk investasi domestik, sehingga harus meminjam/berutang ke negara lain (Asmarani, 2015).

Defisit/surplus neraca transaksi berjalan dapat menyebabkan keuntungan dan kerugian dalam jangka panjang dan jangka pendek. Surplus neraca transaksi berjalan dalam jangka pendek memberikan keuntungan, karena negara akan memperoleh pendapatan berupa bunga pinjaman dari hasil investasi ke luar negeri, namun memberikan kerugian dalam jangka panjang, karena stok tabungan domestik menjadi berkurang akibat adanya investasi ke luar negeri secara besar-besaran. Alhasil, pembangunan negara menjadi terganggu. Sedangkan defisit yang menguntungkan dalam jangka pendek, karena adanya pinjaman/utang luar negeri yang dapat digunakan untuk membiayai investasi domestik namun merugikan dalam jangka panjang karena defisit neraca transaksi berjalan dapat membawa pada kondisi krisis ekonomi yang serius (Polat, 2011). Berikut adalah data perkembangan neraca transaksi berjalan negara-negara ASEAN-5.

Gambar I-1
Neraca Transaksi Berjalan Negara-Negara ASEAN-5 Tahun 2017:Q1
2019:Q2 (miliar US\$)



Sumber : (IFS, 2019)

Berdasarkan Gambar I.1 dapat diketahui bahwa Indonesia dan Philippines mengalami defisit neraca transaksi berjalan selama periode 2017:Q1-2019:Q2. Indonesia mengalami defisit neraca transaksi berjalan tertinggi pada tahun 2018:Q4 sxdengan nilai sebesar 9,22 miliar US\$ dan Philippines pada tahun 2018:Q2 dengan nilai sebesar 3,28 miliar US\$. Defisit neraca transaksi berjalan yang terjadi Indonesia dan Philippines mengindikasikan bahwa kinerja ekspor kedua negara tersebut jauh lebih rendah dari kinerja impornya. Berbeda dengan Indonesia dan Philippines yang mengalami defisit neraca transaksi berjalan, negara Malaysia, Singapore, dan Thailand justru mengalami surplus neraca transaksi berjalan yang berturut-turut selama periode 2017:Q1-2019:Q2. Malaysia mengalami surplus neraca transaksi berjalan tertinggi pada tahun 2019:Q1 dengan nilai sebesar 4,01 miliar US\$ dan Thailand pada tahun 2018:Q1 dengan nilai sebesar 14,60 miliar US\$. Singapore merupakan negara dengan surplus neraca transaksi berjalan tertinggi dari Malaysia dan Thailand dengan nilai diatas 10 miliar US\$ setiap kuartalnya. Surplus neraca transaksi berjalan yang terjadi Malaysia, Singapore, dan Thailand mengindikasikan bahwa kinerja perdagangan internasional ketiga negara tersebut dalam kondisi yang baik dan stabil.

Sahminan (2009) melakukan studi untuk mencari faktor-faktor yang menentukan sustainabilitas neraca transaksi berjalan Indonesia periode 1994-2008 dengan metode pendekatan intertemporal. Mereka menemukan bahwa dinamika neraca transaksi berjalan Indonesia telah optimal sesuai dengan pendekatan intertemporal. Faktor-faktor yang menentukan sustainabilitas neraca transaksi berjalan adalah konsumsi, investasi, dan *real effective exchange rate*. Dalam

melakukan perdagangan internasional nilai tukar menjadi indikator penting. Nilai tukar memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Secara teoritis apabila mata uang domestik mengalami apresiasi maka harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi negara lain. Sebagai akibat dari apresiasi tersebut volume ekspor barang domestik akan menurun dan volume impor domestik akan barang luar negeri akan meningkat. Hal ini dapat dijelaskan melalui kondisi Marshall-Lerner yang menyatakan bahwa depresiasi akan meningkatkan surplus neraca transaksi berjalan apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil (*real effective exchange rate* atau REER), dimana kondisi ini akan terpenuhi apabila pasar valuta asing berada dalam kondisi stabil (Zuchra, 2015).

Investasi asing langsung (*foreign direct investment* atau FDI) bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan di negara tuan rumah (*host country*) yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya. Komponen dari neraca pembayaran ada dua yaitu neraca transaksi berjalan dan neraca transaksi modal. FDI itu sendiri terletak di bagian neraca transaksi modal. Disini, FDI bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan melalui ekspor impor barang dan jasa. Jika aliran FDI yang masuk ke suatu negara lebih berorientasi impor, maka neraca transaksi berjalan akan menjadi defisit. Dan sebaliknya, jika aliran FDI yang masuk ke suatu negara lebih berorientasi ekspor, maka neraca transaksi berjalan akan menjadi surplus (Sari, 2017).

Selain dipengaruhi oleh nilai tukar riil efektif dan investasi asing langsung, neraca transaksi berjalan juga dipengaruhi oleh permintaan domestik melalui konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga ataupun pemerintah. Kenaikan konsumsi domestik baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun rumah tangga dapat menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan infrastruktur membuat pemerintah melakukan impor bahan baku yang tidak tersedia di dalam negeri dalam kapasitas besar. Tingginya minat rumah tangga atau masyarakat untuk mengkonsumsi produk luar negeri juga menyebabkan kenaikan impor barang dan jasa. Kinerja impor yang tinggi dan tidak diimbangi dengan kinerja eksportnya akan membuat neraca transaksi berjalan suatu negara mengalami defisit dan sebaliknya (Ousseini, 2017).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran disusun untuk memberikan informasi kepada pemerintah, swasta, dan masyarakat mengenai posisi internasional dari negara yang bersangkutan secara keseluruhan. Informasi yang dimaksud berupa data-data khususnya neraca transaksi berjalan yang ada pada neraca pembayaran yang sangat diperlukan bagi penyusunan laporan kebijakan moneter, fiskal dan perdagangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama yaitu sustainabilitas neraca transaksi berjalan di negara-negara ASEAN-5.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi domestik terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil efektif terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018?
4. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung, konsumsi domestik, dan nilai tukar riil efektif terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi domestik terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar riil efektif terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung, konsumsi domestik, dan nilai tukar riil efektif terhadap neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN tahun 2004-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yaitu neraca transaksi berjalan dengan indikator investasi asing langsung, konsumsi domestik, dan nilai tukar riil efektif di lima negara ASEAN.
2. Manfaat praktis, dimana penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan neraca transaksi berjalan dan perdagangan internasional di lima negara ASEAN. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka menjaga keseimbangan neraca transaksi berjalan di lima negara ASEAN.
3. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel. Sampel yang digunakan adalah lima negara di kawasan ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand selama periode 2004-2018. Penelitian ini menggunakan data neraca transaksi berjalan (*current account*), investasi asing langsung (*foreign direct investment*), konsumsi domestik, dan nilai tukar riil efektif (*real effective exchange rate*). Sumber data berasal dari *International Monetary Fund*, *World Bank*, dan *Federal Reserve*.

1.5.2. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi dari penelitian Ariyani (2018) dan Sahminan (2009) dengan model sebagai berikut:

$$CAB_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 CONS_{it} + \beta_3 REER_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

<i>CAB</i>	=	Neraca Transaksi Berjalan (Miliar US\$)
<i>FDI</i>	=	Foreign Direct Investment (Miliar US\$)
<i>CONS</i>	=	Konsumsi Domestik (Miliar US\$)
<i>REER</i>	=	<i>Real Effective Exchange Rate</i> (persen)
<i>i</i>	=	Data <i>Cross Section</i>
<i>t</i>	=	Data <i>Time Series</i>
β_0	=	<i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	=	Koefisien Regresi
<i>e</i>	=	<i>Error Term</i>

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik skripsi. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, metode analisis data, dan estimasi model regresi.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.